

PERBEDAAN KOMITMEN BERPACARAN ANTARA DEWASA MUDA YANG MEMILIKI SELF-MONITORING TINGGI DAN SELF-MONITORING RENDAH

Fransisca Iriani

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta

dosenpsikologi@yahoo.com

ABSTRACT

Commitment is the strongest predictor of persistence in an intimate relationship. The aim of this research is to find out the difference about commitment in courtship relationship between high self-monitoring individuals and low self-monitoring individuals. The whole subjects for this research are 127 individuals, which consists of 26 low self-monitoring individuals and 21 high self-monitoring individual. Reporting the result, pursuant to level significant (α) 0.05, result of the research is $t(45) = -0.683$, $p > 0.05$, with score of significance 0.498. This means there is no difference of young adulthood's commitment between high self-monitoring individuals and low self-monitoring individuals in courtship relationship.

Keywords: *commitment, self-monitoring, courtship relationship, young adulthood*

Pendahuluan

Usia dewasa muda merupakan usia di mana individu mengalami transisi yang penting dalam kehidupannya. Selain kondisi fisik yang berada pada masa puncaknya, individu dewasa muda juga dianggap telah memiliki kepribadian yang relatif stabil. Dengan kestabilan ini, individu dianggap siap untuk menjalani tugas perkembangan berikutnya, yaitu menjalin hubungan intim dengan orang lain. Pemenuhan tugas perkembangan ini diwujudkan oleh sebagian besar individu melalui pernikahan dan pengalaman menjadi orang tua.

Hubungan pacaran merupakan hubungan intim yang dijadikan landasan sebelum individu menjalani pernikahan. Hubungan ini juga dapat dikatakan sebagai masa persiapan individu sebelum memilih dan menetapkan calon pasangan hidupnya. Keberlangsungan hubungan pacaran dapat ditandai dengan tinggi rendahnya komitmen dalam hubungan tersebut. Dengan kata lain, tingginya komitmen dapat menggambarkan orientasi jangka panjang dari suatu hubungan. Sebaliknya, rendahnya komitmen menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak akan berlangsung lama. Oleh

karena itu, individu dengan tingkat komitmen yang tinggi digambarkan sebagai individu yang cenderung mempertahankan hubungan yang sedang dijalaninya.

Keputusan untuk berkomitmen ini tergantung pada pribadi masing-masing individu. Adanya pola pikir dan kepribadian tiap individu yang berbeda-beda dapat mempengaruhi pertimbangannya dalam membuat keputusan untuk berkomitmen. Hal ini didukung oleh teori Snyder mengenai *self-monitoring*, yang menyatakan bahwa tingkat komitmen seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat *self-monitoringnya*.

Self-monitoring merupakan suatu *trait* kepribadian seseorang yang melibatkan kemampuan untuk mengatur petunjuk nonverbal dan mengubah tingkah laku individu. Semakin tinggi tingkat *self-monitoring* yang dimiliki individu tersebut, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam merespon lingkungan sosialnya serta mengubah tingkah lakunya sesuai dengan kondisi saat itu.

Terdapatnya pengaruh *self-monitoring* terhadap komitmen dilandasi oleh pemikiran bahwa individu dengan tingkat *self-monitoring* tinggi cenderung

terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Asumsinya adalah bila lingkungan sosial bereaksi negatif terhadap hubungan pacarannya, maka individu dengan *self-monitoring* tinggi dapat mengakhiri hubungan pacaran tersebut. Sebaliknya, bila lingkungan sosial bereaksi positif terhadap hubungannya, maka individu dengan tingkat *self-monitoring* tinggi dapat terus menjalani hubungan pacarannya tersebut. Individu dengan tingkat *self-monitoring* rendah, lebih stabil antara sikap dan tingkah lakunya, meskipun menghadapi beragam individu dan berada dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Dalam hal komitmen, individu yang memiliki *self-monitoring* rendah lebih berkomitmen bila dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-monitoring* tinggi.

Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Variabel pertama adalah komitmen, yaitu variabel terikat, yang nilai-nilainya dapat berubah sesuai dengan kondisi variabel kedua sebagai variabel bebas. Variabel kedua ini adalah *self-monitoring*, yang terbagi menjadi dua tingkatan yaitu *self-monitoring* tinggi dan *self-monitoring* rendah.

Definisi konseptual variabel komitmen (Van Lange, Drigotas, Rusbult, Arriaga, Witcher, dan Cox, 1997) adalah tingkat di mana individu mengalami orientasi jangka panjang terhadap suatu hubungan, termasuk maksud untuk bertahan baik dalam 'susah maupun senang,' perasaan atas keterikatan psikologis, dan pengakuan bahwa seseorang membutuhkan suatu hubungan.

Pengukuran variabel komitmen berdasarkan pada rentang skor yang berada pada skala 1-4. Skor 1 berarti subjek memiliki tingkat komitmen yang sangat rendah. Skor 2 berarti tingkat komitmennya rendah, skor 3 berarti komitmennya tergolong tinggi, dan skor 4 berarti tingkat komitmen subjek sangat tinggi.

Definisi konseptual variabel *self-monitoring* menurut Snyder (dikutip oleh Baron & Byrne, 2004) adalah tingkatan di

mana individu mengatur tingkah lakunya berdasarkan pengaruh situasi eksternal dan reaksi dari orang lain (*self-monitoring* tinggi) atau berdasarkan atas faktor-faktor internal seperti keyakinan, sikap, dan minatnya (*self-monitoring* rendah).

Pengukuran variabel *self-monitoring* berdasarkan pada rentang jawaban yang tersedia, yaitu ya dan tidak. Pemberian skor berdasarkan kunci jawaban dari *The Self-monitoring Scale* (Snyder & Gangestad, 1986). Semakin tinggi skor berarti tingkat *self-monitoring* semakin tinggi.

Metode

Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah individu yang berusia antara 22-28 tahun. Individu tersebut sedang menjalin hubungan pacaran selama minimal satu tahun. Batas minimal pendidikan terakhir individu adalah SLTA, serta berlokasi di kota Jakarta, khususnya Jakarta Barat.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dan kuasi eksperimental. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah subjek pada penelitian uji coba adalah 30 orang, yang terdiri dari 15 pasangan. Jumlah subjek pada penelitian sesungguhnya adalah 127 orang, yang terdiri dari 42 pasangan dan 43 orang baik laki-laki maupun perempuan yang tidak melibatkan pasangannya.

Alat ukur komitmen disusun oleh penulis dengan menggunakan empat dimensi, yaitu ketergantungan, orientasi jangka panjang, keterikatan psikologis, dan orientasi kebersamaan (Wieselquist, Rusbult, Foster, dan Agnew, 1999). Pembuatan alat ukur menggunakan *method of summated rating* dari Likert. Alat ukur untuk tingkat *self-monitoring* menggunakan *The Self-monitoring Scale* yang disusun oleh Snyder dan Gangestad (1986). Pengolahan data dilakukan dengan teknik *alpha (α) Cronbach* melalui bantuan program *SPSS for Windows versi 11.0*.

Hasil Penelitian

Tabel 1
Gambaran Data Skor Komitmen Individu

<i>Self-monitoring</i>	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata Skor	Standar Deviasi
Tinggi	1	4	3.03	0.30
Rendah	1	4	3.09	0.32
Tinggi, sedang, dan rendah	1	4	3.03	0.31

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Analisis data menggunakan *independent t-test*, dengan taraf signifikansi 5% (0.05). Berdasarkan tabel di atas, berarti individu dengan *self-monitoring* tinggi memiliki rata-rata komitmen 3.03 (SD= 0.30), sedangkan individu dengan *self-monitoring* rendah memiliki rata-rata komitmen 3.09 (SD= 0.32). Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai $t(45) = -0.683$, $p > 0.05$, dengan mengacu pada nilai signifikansi sebesar 0.498. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan komitmen berpacaran antara individu yang memiliki *self-monitoring* tinggi dengan individu yang memiliki *self-monitoring* rendah. Meskipun demikian, berdasarkan analisis data tambahan diperoleh beberapa hasil penelitian yang cukup beragam.

Pada variabel komitmen, tidak terdapat perbedaan bila ditinjau dari segi usia. Demikian pula halnya bila ditinjau dari segi jenis kelamin subjek penelitian. Tingkat komitmen subjek juga tidak memiliki perbedaan bila ditinjau dari tingkat pendidikan yang dimilikinya. Demikian pula tidak terdapat perbedaan komitmen bila ditinjau dari segi lama berpacaran subjek penelitian. Namun, bila ditinjau dari segi jumlah hubungan berpacaran, terdapat perbedaan tingkat komitmen pada subjek penelitian.

Pada variabel *self-monitoring*, terdapat perbedaan bila ditinjau dari segi usia. Bila ditinjau dari segi jenis kelamin, tidak terdapat adanya perbedaan tingkat *self-monitoring* subjek. Tingkat *self-*

monitoring subjek juga tidak berbeda bila ditinjau dari segi tingkat pendidikan. Demikian pula tidak terdapat perbedaan *self-monitoring* bila ditinjau dari segi lama berpacaran subjek penelitian. Namun, bila ditinjau dari segi jumlah hubungan berpacaran maka terdapat perbedaan tingkat *self-monitoring* pada subjek penelitian.

Pembahasan

Tidak terdapatnya perbedaan komitmen antara dewasa muda yang memiliki *self-monitoring* tinggi dengan dewasa muda yang memiliki *self-monitoring* rendah dalam hubungan berpacaran mungkin dikarenakan sifat individu *self-monitoring* tinggi yang cenderung mengikuti situasi sosial. Hal ini didukung oleh Franzoi (2003) yang menyatakan bahwa individu *self-monitoring* tinggi akan melakukan tingkah laku apa pun yang dapat membangkitkan citra diri (*self image*) yang positif mengenai dirinya. Berdasarkan hal ini, penulis mengasumsikan bahwa tingkat komitmen individu dengan *self-monitoring* tinggi tergantung dari sikap sosial terhadap kondisi pasangannya saat itu. Bila lingkungan sosial bersikap positif terhadap pasangannya, maka tingkat komitmen individu dengan *self-monitoring* tinggi dapat meningkat. Sebaliknya, bila lingkungan sosial bersikap negatif terhadap pasangannya, maka tingkat komitmen individu dengan *self-monitoring* tinggi dapat menurun.

Selain itu, tidak terdapatnya perbedaan komitmen antara individu dengan *self-monitoring* tinggi dengan *self-monitoring* rendah dapat pula disebabkan karena banyaknya aspek yang perlu diukur dari komitmen seseorang. Salah satu contoh adalah pernyataan Johnson (dikutip oleh Drigotas & Rusbult, 1992) yang menyatakan bahwa:

Desire to maintain a relationship is the product of three forces: personal commitment, one's personal desire to continue a relationship; moral commitment, the feeling that one ought to continue a relationship; and structural commitment, the sense that one must continue a relationship.

Meskipun tidak terdapat perbedaan komitmen, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa subjek dengan *self-monitoring* rendah memiliki tingkat komitmen yang cenderung lebih tinggi daripada subjek dengan *self-monitoring* tinggi. Selain itu, tingkat komitmen subjek penelitian tergolong tinggi, mengingat rata-rata skor jawaban subjek adalah di skala 3.03 (lih. Tabel 1).

Berdasarkan hasil analisis tambahan, diketahui bahwa terdapat perbedaan *self-monitoring* subjek bila ditinjau dari segi usia. Dalam hal ini, subjek yang berusia di bawah 25 tahun (usia 22 – 24 tahun) memiliki tingkat *self-monitoring* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan subjek yang berusia 25 tahun ke atas (usia 25 – 28 tahun). Hal ini dapat dipahami mengingat pada umumnya usia mental diharapkan bertambah sesuai dengan usia fisik. Dalam hal ini, individu yang berusia 25 tahun ke atas dianggap telah memiliki kedewasaan dan pengalaman bermasyarakat yang lebih banyak dibandingkan individu yang berusia di bawah 25 tahun. Kedewasaan dan pengalaman bermasyarakat ini diharapkan dapat membantu individu untuk mengolah pengaruh sikap sosial terhadap dirinya.

Hasil penelitian lain membuktikan bahwa terdapat perbedaan *self-monitoring* subjek ditinjau dari jumlah hubungan

berpacaran yang telah dijalani. Dalam hal ini, subjek yang pacarnya saat ini adalah pacar pertama sampai dengan pacar keempat memiliki tingkat *self-monitoring* yang lebih rendah dibandingkan dengan subjek yang pacarnya saat ini adalah pacar kelima atau lebih. Sesuai dengan teori Snyder, individu dengan *self-monitoring* rendah memiliki pengalaman hubungan berpacaran yang lebih sedikit dibandingkan dengan individu dengan *self-monitoring* tinggi.

Berdasarkan segi jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan *self-monitoring* subjek. Namun, dari rata-rata yang diperoleh, laki-laki cenderung memiliki tingkat *self-monitoring* yang lebih rendah bila dibandingkan dengan perempuan. Bila ditinjau dari segi tingkat pendidikan, tidak terdapat perbedaan tingkat *self-monitoring*. Namun, subjek yang berpendidikan S1 dan S2 memiliki tingkat *self-monitoring* yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan subjek yang berpendidikan SMU dan D3. Berdasarkan lama hubungan pacaran, tidak terdapat perbedaan tingkat *self-monitoring*. Meskipun demikian, subjek yang lama berpacarannya di bawah lima tahun memiliki tingkat *self-monitoring* yang cenderung lebih rendah dibandingkan subjek yang lama berpacarannya lima tahun atau lebih.

Hasil lain dari analisis tambahan membuktikan bahwa terdapat perbedaan komitmen ditinjau dari urutan pacar saat ini. Dalam hal ini, subjek yang pacarnya saat ini adalah antara pacar pertama sampai dengan pacar keempat lebih berkomitmen dibandingkan subjek yang pacarnya saat ini adalah pacar kelima atau lebih. Bila dikaitkan dengan *self-monitoring*, maka subjek yang pacar saat ini adalah pacar pertama sampai dengan pacar keempat memiliki *self-monitoring* lebih rendah serta komitmen lebih tinggi. Sedangkan subjek yang pacar saat ini adalah pacar kelima atau lebih, memiliki tingkat *self-monitoring* yang lebih tinggi dan komitmen yang lebih rendah.

Berdasarkan segi usia, tidak terdapat perbedaan komitmen. Namun, subjek yang berusia di bawah 25 tahun memiliki nilai rata-rata komitmen yang

lebih rendah bila dibandingkan dengan subjek yang berusia 25 tahun ke atas. Hal ini mungkin disebabkan karena individu yang berusia 25 tahun ke atas lebih serius dalam memikirkan kelanjutan hubungan pacaran ke arah pernikahan.

Berdasarkan segi jenis kelamin subjek, tidak terdapat perbedaan komitmen yang berarti. Namun, nilai rata-rata komitmen laki-laki cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai rata-rata komitmen perempuan. Demikian pula tidak terdapat perbedaan komitmen subjek bila ditinjau dari segi tingkat pendidikan. Namun, berdasarkan nilai rata-rata yang telah diperoleh, diketahui bahwa subjek yang berpendidikan S1 dan S2 cenderung memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan subjek yang berpendidikan SMU dan D3.

Berdasarkan segi lama berpacaran, tidak terdapat perbedaan komitmen yang berarti. Namun, nilai rata-rata komitmen subjek yang lama berpacarannya di bawah lima tahun cenderung lebih tinggi daripada komitmen subjek yang lama berpacarannya lima tahun atau lebih. Hal ini mungkin dapat dipengaruhi oleh faktor kejenuhan. Pada awal hubungan, segala hal mengenai pasangan masih bersifat baru dan membutuhkan penyesuaian. Namun, pada hubungan yang telah dijalani dengan cukup lama, individu tentu telah mengenal seluk beluk pasangannya. Kegiatan yang dilakukan bersama mungkin telah berubah menjadi suatu rutinitas. Bila hubungan tidak dijaga dengan baik, dapat menimbulkan kebosanan yang mungkin mempengaruhi komitmen yang telah dimiliki oleh individu.

Hasil lain dari analisis tambahan menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara usia dengan jumlah hubungan berpacaran. Korelasi tersebut merupakan korelasi negatif, sehingga semakin besar

usia, semakin sedikit jumlah hubungan pacaran yang telah dijalannya. Sebaliknya, semakin kecil usia, semakin banyak jumlah hubungan pacaran yang telah dijalannya.

Selain itu, penelitian untuk membandingkan antara subjek dengan *self-monitoring* tinggi, sedang, dan rendah menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan komitmen yang berarti. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya aspek yang dimiliki komitmen serta adanya faktor-faktor lain yang mungkin mampu mempengaruhi komitmen individu.

Daftar Pustaka

- Drigotas, S. M. & Rusbult, C. E., "*Should I stay or should I go? A dependence model of breakups*", *Journal of personality and social psychology*, 62 (1), 62-87, 1992.
- Franzoi, S. L., "*Social psychology*", (3rd ed.). McGraw-Hill, NY, 2003.
- Snyder, M. & Gangestad, S., "*On the nature of self-monitoring: Matters of assessment, matters of validity*", *Journal of personality and social psychology*, 51 (1), 125-139, 1986.
- Van Lange, P. A. M., Drigotas, S. M., Rusbult, C. E., Arriaga, X. B., Witcher, B. S., & Cox, C. L., "*Willingness to sacrifice in close relationships*", *Journal of personality and social psychology*, 72 (6), 1373-1395, 1997.
- Wieselquist, J., Rusbult, C. E., Foster, C. A., & Agnew, C. R., "*Commitment, pro-relationship behavior, and trust in close relationships*", *Journal of personality and social psychology*, 77 (5), 942-966, 1999.